



**LIMA RANTING PANCASILA: STUDI EMPIRIS INTERNALISASI NILAI  
PANCASILA MELALUI PENDEKATAN ETNOMETODOLOGI**

**Nurhuda<sup>1</sup>**  
Pendidikan Akuntansi  
Universitas PGRI Madiun  
[Noerhuda35@gmail.com](mailto:Noerhuda35@gmail.com)

**Novanda Eka Saputra<sup>2</sup>**  
Pendidikan Biologi  
Universitas PGRI Madiun  
[novandaeka9@gmail.com](mailto:novandaeka9@gmail.com)

**Hendrika Betani Hernanda<sup>3</sup>**  
Pendidikan Biologi  
Universitas PGRI Madiun  
[Hernandabeta@gmail.com](mailto:Hernandabeta@gmail.com)

**Elana Era Yusdita<sup>4</sup>**  
Pendidikan Akuntansi  
Universitas PGRI Madiun  
[elaradita@unipma.ac.id](mailto:elaradita@unipma.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris proses internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan etnometodologi. Hasil pembahasan ditemukan sebuah konsep baru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kelas. Konsep lima Ranting Pancasila direduksi dari proses internalisasi nilai Pancasila yang didasari oleh esensi mengapa nilai tersebut harus dihadirkan. Kontribusi artikel ini dapat digunakan sebagai wacana dosen akuntansi dalam menginternalisasikan nilai Pancasila dalam rangka proses pembentukan kecerdasan ideologis.

Kata Kunci : Pancasila; Nilai; Internalisasi

**PENDAHULUAN**

Pancasila merupakan landasan utama dalam rangka pendidikan karakter yang sesuai ideologi bangsa (Winarno, 2018). Hal tersebut juga dijelaskan bahwa Pancasila beserta Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan yang harus digunakan dalam pendidikan (Undang-Undang No. 20 th. 2003). Dapat mengembangkan keahlian sekaligus membentuk watak guna menuju peradaban bangsa yang bermartabat merupakan fungsi dari pendidikan nasional. Sedangkan pengembangan potensi siswa dalam rangka pembentukan manusia berakhlak mulia, berilmu dan mandiri menjadi tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan. Untuk menuju hal tersebut, maka



pendidikan harus dapat diaktualisasikan melalui upaya pembentukan karakter yang berlandaskan Pancasila yang diimplementasikan melalui seruan aksi pembentukan spiritual, moral dan etika bangsa yang menjadi jati diri sekaligus identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam merealisasikan proses pembentukan karakter, dimana dalam rangka pembentukan karakter tersebut harus dapat dilaksanakan secara sistemik dan berkelanjutan, sehingga esensi Pancasila sebagai ideologi negara dapat terwariskan pada seluruh generasi. Di samping itu, di zaman revolusi industri 4.0 muncul fenomena generasi Z. Generasi ini adalah generasi penerus peradaban bangsa di era disrupsi. Pembangunan karakter yang sesuai dengan ideologi bangsa juga harus terus diinternalisasikan agar ke depan generasi ini tetap memiliki karakter serta ideologi yang selaras dengan jati diri bangsa. Terlebih nilai-nilai yang ada pada Pancasila harus melekat pada generasi ini agar seratus tahun ke depan nilai-nilai Pancasila tidak luntur digerus oleh peradaban. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mendekatkan generasi Z pada ideologi Pancasila adalah dengan membiasakan nilai-nilai tersebut untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan bernegara melalui upaya internalisasi nilai Pancasila yang diupayakan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini penting dilakukan agar bangsa Indonesia senantiasa memiliki pewaris-pewaris peradaban bangsa yang tidak kehilangan jati dirinya. Yaitu Pancasila.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan etnometodologi. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan pendekatan ini dapat diketahui keseharian pada komunitas sosial yang dapat merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Di samping itu, jenis penelitian kualitatif sengaja digunakan mengingat dengan menggunakan jenis penelitian ini, data yang akan diperoleh dapat lebih mendalam dan dapat memperoleh keseluruhan aktivitas dalam sebuah kelompok interaksi sosial (Triyuwono, 2013). Objek yang akan ditangkap adalah berasal dari simbol yang disampaikan oleh dosen selama mengajar di dalam kelas. Simbol tersebut

yang pada dasarnya menyimpan banyak makna dan interpretasi. Simbol yang digunakan adalah nilai-nilai Pancasila yang disampaikan pendidik kepada peserta didik selama proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti akan masuk dalam komunitas sosial tersebut kemudian melakukan pengamatan dalam proses jalannya pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan cara yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data. Informan penelitian adalah dosen Pendidikan Akuntansi yang mengajar di satu kelas peminatan akuntansi yang terdiri atas tiga mata kuliah yang berbeda. Waktu penelitian dilakukan pada perkuliahan aktif semester genap.

Peneliti adalah instrumen utama sehingga peneliti adalah pengumpul sekaligus penginterpretasi data hasil temuan. Peneliti merekam sekaligus mencatat aktivitas kelas tempat berlangsungnya pembelajaran mata kuliah yang diamati oleh peneliti.

Analisis data dilakukan dengan proses pengolahan data yang dilakukan dengan kegiatan transkrip data dan diikuti oleh kegiatan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilah data yang diperlukan dan membuang data yang dianggap tidak perlu. Kegiatan pengolahan data dilanjutkan dengan pencarian indeksikalitas dan reflektivitas yang merupakan teknik dalam sebuah penelitian etnometodologi (Kamayanti, 2016).

Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan berdasarkan hasil penyajian data yang telah dilakukan disamping hasil reduksi data. Usman, H., & Akbar (2009) memaparkan jika dalam kegiatan verifikasi masih ditemukan hal yang meragukan dan hasilnya masih belum dapat disepakati kebenarannya maka harus dimulai lagi dalam proses pengumpulan data.



Gambar 1. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Internalisasi nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran**

Sutrisno (2015) menjelaskan bahwa proses internalisasi merupakan bagian sentral

dari perubahan kepribadian yang menjadi dimensi kritis untuk memperoleh dan merubah manusia, termasuk di dalamnya adalah makna (nilai) atas kepribadian sebagai bentuk implikasi sekaligus respon terhadap sebuah makna. Pelajaran yang syarat akan nilai diberikan dosen melalui upaya penyisipan nilai ke dalam setiap mata kuliah yang disampaikan baik secara langsung maupun tak langsung melalui sebuah simbol. Nilai Pancasila menjadi bagian krusial sebagai bentuk untuk menyiapkan karakter generasi penerus bangsa yang tetap memiliki jati diri sesuai dengan karakter Pancasila. Melalui studi empiris yang telah dilakukan oleh peneliti berikut dipaparkan hasil dari proses internalisasi nilai pancasila yang diberikan oleh pendidik:

### 1. Internalisasi sila yang pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama mengandung nilai ketuhanan, proses internalisasi nilai ketuhanan ini disampaikan oleh dosen melalui penyisipan nilai religius selama proses pembelajaran. Dosen mengawali perkuliahan dengan membaca ta'awudz dan salam serta mendoakan mahasiswanya.

*“Assalamu’alaikum. Wr.wb*

*Sebelum memulai perkuliahan kita berdoa terlebih dahulu, berdoa dimulai..*

*A’udzubillahi minassyaitonirrojim bismillahirrohmanirrohim.. ya Tuhan kami yang maha pengasih lagi maha penyayang, berilah kami ilmu yang bermanfaat jauhkan kami dari sifat yang sombong, semoga ilmu yang kami pelajari hari ini dapat berguna bagi kami untuk mempercepat kelulusan, untuk prakteknya setelah kami lulus dan sebagainya. Semoga kami bisa menjadi cahaya untuk orang lain amin amin ya robalamain..”*

(Bu EY).

Dalam suasana yang khusyuk bu EY ingin menghadirkan Allah dalam proses pembelajaran. Hal ini beliau lakukan dengan harapan agar selama proses pembelajaran mahasiswa bisa menyadari dan berharap akan ilmu dari yang maha berilmu, bu EY mencontohkan kepada mahasiswa untuk mengawali setiap pekerjaan dengan bacaan basmalah termasuk sebelum memulai perkuliahan. Pola berdoa sekaligus mendoakan mahasiswa ini ia selalu terapkan dalam setiap pertemuan sehingga mahasiswa akhirnya terbiasa untuk mengawali segala sesuatu dengan doa. Dalam situasi ini bu EY berusaha

membentuk sebuah pola khusus yang merupakan wujud dari internalisasi nilai ketuhanan agar dapat digunakan oleh mahasiswa baik dalam melakukan kegiatan sendiri maupun untuk dipraktekkan kembali ketika mahasiswa tersebut menjadi seorang pendidik. Di samping itu pesan nilai ketuhanan juga disampaikan pada mata kuliah MT yang diampu oleh bu EN:

*“Yang terutama menurut saya ketika kita mengajar banyak dijadikan ladang pahala. Kalau saya cenderung begitu. Melakukan sesuatu mau dikasih sama Allah Alkhamdulillah, nggak juga itu sudah kehendak Allah. Yang penting apa yang kita berikan itu bisa bermanfaat bagi orang lain.”*  
(Bu EN).

Dalam ungkapan tersebut bu EN memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa dalam melaksanakan setiap tugas maupun kewajiban termasuk dalam hal ini adalah mengajar harus diiringi dengan rasa ikhlas dan berguna bagi orang lain. Terlebih sebagai mahasiswa pendidikan akuntansi yang ranahnya adalah sebagai tenaga pendidik sangat penting membentuk karakter mahasiswa dengan penuh loyalitas dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab. Bu EN menambahkan lagi pada nasehat berikutnya :

*“Jadi sebagai pendidik harus bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar kita. Khususnya murid. Karena apa? Ketika kita menyampaikan kebaikan kepada murid, dan murid itu kemudian melakukan kebaikan karena omongan kita dan membagikannya kepada orang lain itu pahala kita banyak.”* (Bu EN).

Bu EN berusaha menyadarkan mahasiswa bahwa esensi mengajar bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban, tetapi jika mengajar itu bisa dilandasi dengan hati dan apa yang diajarkan dapat dilakukan serta dibagikan oleh siswa maka hasil akan mengikuti seiring dengan pahala yang kita terima sebagai bonus tidak langsung dari mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Di lain itu pada mata kuliah ALK bu EA mengajarkan nilai ketuhanan agar mahasiswa senantiasa ikhlas menerima setiap ketetapan takdir yang telah digariskan oleh Allah. Beliau memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa apa yang menurut mahasiswa baik belum tentu baik pula menurut Tuhan.

*“... Itu adalah pilihan kalian, siapapun itu. Terkadang apa yang kita inginkan tidak mesti baik bagi kita, kan gitu ya? Apa yang terjadi, takdir itu adalah yang paling baik menurut Allah...” (bu EA)*

## **2. Internalisasi sila yang kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Proses internalisasi nilai pancasila sila kedua terselip nilai kemanusiaan. Dalam praktik internalisasinya di dalam kelas dosen berusaha mengajarkan kepada mahasiswa akan kesetaraan hak sebagai manusia. Menyadarkan mahasiswa bahwa manusia memiliki hak untuk saling dihargai baik sebagai dosen maupun mahasiswa. Apa yang diterima merupakan reaksi orang lain atas apa yang diperbuat.

*“Saya tetap ingin dekat dengan mahasiswa, saya pun juga harus egaliter dalam arti mengakui adanya persamaan hak sebagai manusia. Saya punya hak untuk dihargai dan mahasiswa pun juga punya hak untuk dihargai pula sebagai mahasiswa. Kita bisa dihargai orang atau tidak sebenarnya dari dalam diri kita sendiri, dari cara kita berkomunikasi dengan orang, dengan siswa, karena orang akan bereaksi karena kita beraksi gitu.” (bu EN).*

## **3. Internalisasi sila yang ketiga, yaitu Persatuan Indonesia**

Kerjasama dan gotong royong merupakan wujud implementasi dari sila ketiga, Persatuan Indonesia. Implementasi nilai ini juga diajarkan dosen dalam perkuliahan. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang melatih kerjasama mahasiswa, mahasiswa diharapkan juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini dimulai dan dibiasakan dari lingkup paling kecil yakni di dalam kelas. Dengan karakteristik mahasiswa yang berbeda-beda seorang tenaga pendidik berusaha agar mahasiswa terbiasa dengan budaya tersebut, di mana hal tersebut adalah budaya asli bangsa Indonesia, saling menolong, dan saling membantu.

*“Saya mengajar semua matkul metodenya presentasi itu tujuannya pembelajaran tim lo ya. Disini saya menilai juga bagaimana memanager tim bagaimana cara mengatur tim jadi baik. Jika temannya tidak bisa jangan*

*biarkan diam saja...*” (bu EN)

Dalam hal itu bu EN berusaha menyadarkan agar mahasiswa dapat berfikir kritis dan berempati terhadap sesama teman melalui pembelajaran tim. Hal itu juga disampaikan pada mata kuliah SIA yang diampu oleh bu ER:

*“Ketika kamu keluar dari sini menghadapi dunia nyata, kamu akan menghadapi dunia yang benar-benar harus menuntut kompromi 100%. Ibaratnya nanti kamu kerja jadi karyawan, misal ini ya? Jadi karyawan pasti kamu akan menghadapi yang namanya senioritas, maunya gimana kadang sak penak e dewe (seenaknya sendiri). Makanya ya latihan dong mulai dari sekarang.”* (bu ER)

Dalam proses itu lah seorang tenaga pendidik selain mahasiswa cakap secara intelektual dengan berbagai macam pengetahuan yang disampaikan dalam perkuliahan, ia juga memiliki beban moral untuk senantiasa mewariskan nilai-nilai tersebut agar peserta didik juga memiliki hal yang sama. Karena itulah dosen selalui menyisipkan nasehat di setiap kali ketika mengajar. Hal tersebut lah yang pada akhirnya membentuk sebuah ikatan antara dosen dengan mahasiswa ibarat orang tua yang selalu mengajarkan hal baik terhadap anak. Hal itu yang pada akhirnya membentuk sebuah kebiasaan dengan penggunaan istilah sapaan bukan guru murid, atau kakak tingkat tapi dengan panggilan yang lebih menyentuh mahasiswa yakni, ibu, anak dan kakak. Dengan budaya yang seperti ini dalam proses pembelajaran maka akan membentuk sebuah kesatuan antara dosen, mahasiswa maupun kakak tingkat yang menjadi satu kesatuan utuh dalam proses belajar ibarat dalam sebuah keluarga yang saling membantu satu sama lain. Hal ini diharapkan dapat diaktualisasikan mahasiswa ketika telah selesai dalam bangku perkuliahan.

#### **4. Internalisasi sila Pancasila yang keempat, yang berbunyi Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.**

Dalam kesempatan mengajar bu EA sedikit menyinggung tentang peristiwa

demo 22 Mei, beliau menjelaskan kepada mahasiswa bahwa keterwakilan pemimpin hanya ada satu, ada yang menang dan ada yang kalah. Mahasiswa diarahkan untuk dapat paham akan esensi tersebut dan mencoba mengkaitkannya dengan realita kehidupan bahwa tidak selamanya apa yang diinginkan oleh mahasiswa itu bisa diperoleh.

*“... ketika ada pemilihan presiden mereka sadar nggak kalau presiden cuma satu? pasti ada yang menang ada yang kalah. Tapi ingat ketika kalian berdoa itu pasti ada benturan. Dalam kehidupanpun juga seperti itu, kita pasti punya banyak keinginan, nah ketika keinginan itu berbenturan dengan keinginan orang lain maka jangan putus asa jika keinginan kita belum bisa kita dapatkan.”* (Bu EA)

**5. Internalisasi sila Pancasila yang kelima, yang berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.**

Dalam sila kelima tersirat akan nilai keadilan. Dimana adil adalah menempatkan sesuatu pada porsinya. Nilai keadilan ini juga tidak luput dari dosen agar mahasiswa bisa memahami nilai keadilan. Disamping melalui perkataan lisan, nilai keadilan ini juga diinternalisasikan dosen melalui sebuah tindakan, diantaranya adalah tidak membedakan mahasiswa sebagai anak didik dan juga adil dalam memperlakukan mahasiswa sebagai individu yang harus diajarkan nilai dan norma. Seperti yang disampaikan oleh bu EN. Beliau mengajarkan kepada mahasiswa bahwa keadilan tidak memandang segala situasi dan kondisi. Karena keadilan memang benar-benar harus ditegakkan dan diimplementasikan baik dalam hal kecil sekalipun.

*“Kita di sini sama-sama berpacu dengan waktu, sama-sama sibuk juga. Diusahakan semua bisa jalan. Jadi pandai-pandailah saudara dalam memmanage waktu. Jangan kita fokus salah satu lainnya ter bengkalai. Kalau dikata sibuk ya sibuk banget ya saya itu. Kerjaan banyak sekali. Tetapi gimana caranya saya pun harus memberikan hak saudara. Saya nggak mau hak saudara tidak saya berikan. Jadi sebenarnya saya justru memberikan hak saudara.”* (Bu EN).



### **Nilai Pancasila sebagai penyeimbang kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik**

Kecerdasan intelektual merupakan suatu kecerdasan yang memiliki hubungan langsung dengan kemampuan dalam belajar dan menciptakan dimana cara berfikir intelektual berada pada Neokorteks yaitu bagian luar fisik manusia (Sriani, 2015). Kecerdasan manusia terdiri atas tiga aspek utama yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini saling terintegrasi menjadi satu untuk membentuk manusia disamping cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritualnya. Di sinilah peranan seorang guru dan dosen sebagai manajer pembelajaran diharuskan memiliki ketiga ranah kecerdasan, agar peserta didik juga dapat mewarisi ketiga kecerdasan tersebut.

Pancasila sebagai ideologi bangsa juga memegang andil dalam proses pembentukan karakter bangsa, dimana nilai-nilai yang tersirat di dalamnya merupakan hasil dari pengejawantahan nilai-nilai yang berada dalam tatanan masyarakat. Pancasila menjadi representasi budaya bangsa yang nilai-nilainya membentuk susunan pola dan norma yang dijadikan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila menjadi identitas bangsa yang tidak dimiliki bangsa lain karena Pancasila merupakan dasar ideologi negara. Pancasila menjadi sebuah landasan dasar pendidikan karakter bangsa, karena Pancasila menjadi sebuah acuan, rujukan dan sekaligus menjadi tujuan dalam pengembangan karakter bangsa. (Winarno, 2018)

Pembelajaran menjadi alat yang digunakan untuk membentuk generasi yang selain berilmu juga beradab. Tujuan pembelajaran mengarahkan kemana kegiatan pendidikan akan dilaksanakan, yang didalamnya tersimpan nilai dan norma, baik norma hukum, norma susila, norma agama, dan norma sosial yang dalam pengimplementasiannya harus bertumpu pada tiga ranah (kognitif, afektif (sikap) dan psikomotor). Ketiga ranah tersebut akan dapat dilihat jika mahasiswa telah mampu menjalani serangkaian proses dan mampu menerapkan hasil dari prosesnya untuk diaplikasikan di lingkungan nyata (Sriani, 2015). Oleh karena itu pendidikan karakter bukan merupakan sebuah proses hanya menghafal materi pada soal ujian akan tetapi harus diaktualisasikan ke dalam bentuk pembiasaan (Rachmah, 2013).

Manusia pada hakikatnya diberikan akal dan hati (qalbu), akal diciptakan agar



**THE 18<sup>th</sup> FIPA**  
**FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP**  
**UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

---

digunakan untuk berfikir sedangkan hati diberikan kepada manusia agar digunakan untuk merasa atau dalam istilah literatur disebut emosi. Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh. Manusia yang memiliki IQ yang tinggi sudah barang tentu bisa mendapatkan nilai A tetapi jika tidak diiringi dengan emosi dan spiritual yang bagus maka belum tentu ia dapat menyelesaikan berbagai masalah yang kompleks. Bila ketiganya dapat diintegrasikan akan lebih bernilai bagi diri seseorang.

Pancasila memberikan berbagai nilai (kecerdasan emosional dan spiritual) untuk menciptakan manusia yang berilmu juga memiliki adab. Karena sejatiya pancasila merupakan warisan dari pendiri bangsa untuk para generasi penerus bangsa agar karakter yang dimiliki tetap pada karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya walaupun telah berubah dari generasi ke generasi. Jika bangsa Indonesia tidak ada kemauan untuk bergerak dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap sendi kehidupan, maka kenyataan bahwa kelak Pancasila hanya sekedar menjadi sebuah legenda jaman dahulu (Musmini & Aneswari, 2017). Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk generasi yang bermoral karena generasi adalah perputaran fase kehidupan. Dosen maupun pendidik yang mengimplementasikan nilai Pancasila untuk peserta didiknya berarti telah percaya menitipkan jati diri tersebut untuk generasi setelahnya. Hal ini dilakukan bukan hanya sekedar proses akan tetapi lebih dari sekedar mengajarkan nilai agar nilai tersebut selalu terwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian ketika nilai Pancasila dapat diinternalisasikan dengan berbagai esensi yang terkandung di dalamnya, akan membentuk keseimbangan antara hak dengan kewajiban, antara lain: Pertama, hubungan yang terjalin secara vertikal antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, hubungan yang terbentuk secara horizontal yakni hubungan antar sesama manusia, sebagai perwujudan nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan Ketiga, Hubungan secara alamiah yaitu hubungan manusia dengan alam sekitar termasuk tumbuhan dan hewan. Ketiga perwujudan tersebut yang pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan dalam menjalankan proses kehidupan sesuai fitrahnya sebagai manusia (Supriyono, 2014).

## 5 Ranting Pancasila: Konsep baru mewariskan nilai luhur Pancasila dalam pembelajaran

Studi empiris yang dilakukan dalam penelitian ini pada akhirnya ditemukan sebuah konsep pembelajaran yang disebut pembelajaran berbasis nilai, dimana dalam mengimplementasikan sebuah nilai bukan hanya sekedar serangkaian proses yang dijalankan, akan tetapi ada sesuatu yang mendasari proses tersebut harus dilaksanakan. Seperti halnya nilai Pancasila, proses implementasi nilai Pancasila bukan hanya sekedar diimplementasikan di dalam proses pembelajaran akan tetapi di dalamnya tersirat esensi mengapa nilai Pancasila tersebut harus diimplementasikan dan ditanamkan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Diantaranya adalah besarnya harapan yang diberikan kepada para generasi untuk melanjutkan fase kehidupan yang tidak kehilangan jati dirinya. Hal ini tentunya mahasiswa harus sadar bahwa suatu saat yang menggantikan akan tergantikan dan mencari pengganti-pengganti lain yang memiliki jiwa dan karakter serupa sebagai identitas manusia. Nilai dan norma dari Pancasila ibarat sebuah warisan luhur yang harus ditanamkan di setiap generasi agar tetap senantiasa ada dan menciptakan manusia-manusia yang tidak hanya cerdas dari segi intelektual tetapi juga pandai dalam mengolah rasa, karsa dan cipta, yang secara keseluruhan tercantum dalam ikatan nilai luhur Pancasila.

Konsep pembelajaran 5 ranting Pancasila menyadarkan bahwa segala sesuatu harus di dasarkan pada esensi yang mendasarinya mengapa nilai tersebut harus disampaikan (*Why*). Segala sesuatu yang didasari oleh unsur *why* maka akan mengandung nilai di dalamnya. Konsep pembelajaran 5 ranting diilustrasikan pada Tabel 1.

Dalam konsep di atas hal utama yang menjadi penentu berhasil tidak nya hasil dari proses tersebut ditentukan dari bagaimana proses tersebut disampaikan. Ketika proses tersebut disampaikan dengan cara yang benar maka akan diperoleh hasil sesuai dengan *why* awal yang sudah ditentukan, sebaliknya jika sebuah proses tidak disampaikan dengan cara yang benar maka hasil tidak akan dapat ditemukan. Hal tersebut lah yang peneliti ambil kesimpulan dari hasil studi empiris pada pembelajaran Pendidikan Akuntansi secara konvensional. Adanya tatap muka secara langsung antara dosen

dengan mahasiswa di dalam kelas yang pada akhirnya menimbulkan perasaan saling membutuhkan satu sama lain. Mahasiswa belajar membutuhkan dosen dan sebaliknya dosen mengajar harus ada mahasiswa. Dosen dengan ilmu yang dimilikinya berusaha mengajarkan nilai-nilai kehidupan (nilai Pancasila) disamping materi yang diajarkan. Berbagai macam sentuhan moral diberikan dosen untuk mengasah kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa agar mahasiswa dapat memiliki karakter yang unggul. Berbeda jika cara yang digunakan dosen kurang sesuai dimana tidak ada pembelajaran secara tatap muka secara langsung (distance education). pembelajaran hanya dilaksanakan melalui pemberian tugas dan dalam bentuk visual terelektroniktisasi. Pembelajaran seperti ini sulit dalam membangun ikatan antara dosen dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa kurang dapat memahami karakteristik pendidik. Alhasil kemampuan spiritual dan moral mahasiswa kurang terasah sehingga untuk menghadirkan sebuah nilai akan lebih sulit, kepekaan mahasiswa akan kurang terasah dan peluang untuk membentuk generasi dan berilmu sekaligus beradab sebagai generasi penerus peradaban akan semakin menghadapi banyak tantangan.

**Tabel 1. Ilustrasi Konsep 5 Ranting Pancasila**

<b>ORANG TUA</b>		=	<b>DOSEN</b>	
Menanam pohon di depan rumah (wujudnya pohon mangga) Dengan harapan agar pohon tersebut dapat bermanfaat dan mensejahterakan anak cucunya.			Menanamkan moral dan ilmu (wujudnya nilai Pancasila) Dengan harapan agar nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat oleh anak didiknya.	
Dirawat dengan cara yang benar.	Dirawat dengan cara yang kurang benar.		Disampaikan dengan cara yang benar.	Disampaikan dengan cara yang kurang benar.
Tumbuh menjadi besar dan akarnya kuat	Pohonnya mati		Berkembang membentuk karakter individu yang berjiwa Pancasila	Hatinya mati
Memiliki 2 cabang sebagai pondasi			Memiliki 5 cabang yang menjadi dasar	



**THE 18<sup>th</sup> FIPA**  
**FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP**  
**UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

ORANG TUA	=	DOSEN
awal. Setiap cabang akan terus bercabang ke arah utara, selatan, timur dan barat.		pandangan hidup. Setiap cabang terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan Keadilan.
Semua cabangnya berbuah. Buahnya bernama mangga manalagi.		5 cabang tersebut akan membuahakan pribadi berjiwa kepemimpinan yang berkarakter Pancasila.
Pohon yang besar dan telah berbuah tersebut pada akhirnya menjadi identitas rumah yang menanam. (depan rumahnya ada pohon mangga besar)		Karakter tersebut menjadi identitas bangsanya. (Identitasnya adalah Pancasila)
Selama pohon tersebut hidup identitasnya akan tetap ada dari generasi ke generasi.		Selama nilai-nilai tersebut ada maka identitasnya akan tetap ada dari generasi ke generasi
Biji buahnya akan menumbuhkan lagi bibit mangga serupa.		Pemimpin tersebut akan melahirkan kembali generasi dengan karakter Pancasila serupa.
Pohon mangga yang sudah tua tersebut akhirnya mengering dan mati.		Pemimpin yang sudah tua tersebut akhirnya wafat dan pergi.
Tunas baru siap berbunga dan menghasilkan buah		Generasi baru siap menjadi seorang pemimpin dan siap



**THE 18<sup>th</sup> FIPA**  
**FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP**  
**UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

---

<b>ORANG TUA</b>	=	<b>DOSEN</b>
mangga serupa.		mencetak karakter dengan jiwa Pancasila serupa.

---

Sumber: Tim Penulis

## **SIMPULAN**

Proses internalisasi merupakan bagian sentral dari perubahan kepribadian yang menjadi dimensi kritis untuk memperoleh dan merubah manusia, termasuk di dalamnya adalah makna (nilai) atas kepribadian sebagai bentuk implikasi sekaligus respon terhadap sebuah makna. Pelajaran yang syarat akan nilai diberikan dosen melalui upaya penyisipan nilai-nilai moral ke dalam setiap mata kuliah, baik disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pancasila sebagai ideologi bangsa juga memegang andil dalam proses pembentukan karakter bangsa, dimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan hasil dari pengejawantahan nilai-nilai yang berada dalam tatanan masyarakat. Pancasila menjadi representasi budaya bangsa yang nilai-nilainya membentuk susunan pola dan norma yang dijadikan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Konsep pembelajaran 5 ranting Pancasila menjadi konsep baru yakni pembelajaran harus didasari atas nilai. Konsep pembelajaran ini dihasilkan dari studi empiris yang telah dilakukan di kelas peminatan akuntansi, dimana konsep pembelajaran didasarkan pada esensi yang mendasari segala sesuatu harus dilakukan (Why). Karena segala sesuatu yang didasari oleh unsur why maka akan membentuk nilai di dalamnya yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga cerdas secara moral dan spiritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kamayanti, A. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Malang: Yayasan Rumah Penelaah.
- Musmini.S.L & Aneswari. Y.R. (2017). Quo vadis 1 Pancasila Dalam pendidikan di Indonesia? 8(1), 149–165.



**THE 18<sup>th</sup> FIPA**  
**FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP**  
**UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

---

- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang. E-Jurnal Widya Non-Eksakta, 1(1), 7–14.
- Sriani. (2015). Urgenci Keseimbangan Iq, Eq, Sq Pendidik dalam Proses Manajemen Pembelajaran. Nur El-Islam, 02(01), 55–77.
- Supriyono. (2014). Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Resolusi Konflik. 1(3), 325–342.
- Sutrisno.E. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya Kesadaran Terhadap Hukum di Lembaga Pendidikan Islam. 02(01), 118–136.
- Triyuwono, I. (2013). [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [ Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi Ke-16 Manado, (September), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tetlet.2010.08.113>
- Usman, H., & Akbar, P. . (2009). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Pancasila. Jakarta: Bumi Aksara.